



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL & *CALL FOR PAPERS*
MANAJEMEN, EKONOMI & AKUNTANSI

STRATEGI PENGEMBANGAN UMKM
SEBAGAI PENGGERAK PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Diterbitkan Oleh :
Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri
Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 76 Kediri 64112



ANALISIS KOMPETENSI DOSEN PADA MATA KULIAH AKUNTANSI KEUANGAN BERBASIS IFRS

Dyah Ani Pangastuti

Pangastuti_dyah@yahoo.co.id

Rudi Wahyono

Diyah Sukanti Cahyaningsih

Fakultas Ekonomi Universitas Merdeka Malang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: 1). Mendeskripsikan kompetensi pedagogik dosen mata kuliah akuntansi keuangan berbasis IFRS 2). Mendeskripsikan kompetensi profesional dosen pada mata kuliah akuntansi keuangan berbasis IFRS. Survey dilakukan terhadap dosen Perguruan Tinggi Swasta di Malang yang mengampu mata kuliah Pengantar Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah, dan Teori Akuntansi. Hasil survey dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik dosen akuntansi keuangan rata-rata cukup baik. Persiapan dosen dimulai dengan menyusun dan menjelaskan silabus dan rencana pembelajaran kepada mahasiswa, penyajian materi pembelajaran sudah dikaitkan dengan realitas kehidupan, strategi pembelajaran dilakukan dengan model kooperatif dengan mengelompokkan mahasiswa, dosen menggunakan media pembelajaran untuk menghasilkan pesan yang menarik. Proses pembelajaran dimulai dengan memberi kesempatan berpartisipasi aktif dan memberi kuis pada setiap selesai pembahasan materi, kemudian dilanjutkan penilaian proses belajar yang didukung dengan dokumen portofolio. Analisis kompetensi profesional tentang akuntansi keuangan berbasis IFRS, dari jumlah dosen yang diteliti hampir 50% sudah mengajarkan materi IFRS pada mata kuliah yang diampu, selalu mengikuti perkembangan materi IFRS, menyesuaikan materi dengan perkembangan IFRS, tetapi masih sebagian kecil yang melakukan penelitian berbasis IFRS dan menyusun buku ajar, dukungan dana dari lembaga dalam mengikuti seminar atau workshop perlu ditingkatkan.

Kata Kunci: Kompetensi, Akuntansi Keuangan, IFRS

Abstract

This study aims to: 1). Describe the pedagogical competence lecturer in financial accounting based on IFRS 2). Describe the professional competence of lecturers in the subject of IFRS-based financial accounting. Survey conducted on faculty College of Malang that administer the course Introduction to Accounting, Intermediate Financial Accounting, and Accounting Theory. The survey results can be concluded that the financial accounting faculty pedagogical average good enough. Preparation lecturer initiated by formulating and explaining the syllabus and lesson plans to students, presenting the learning materials are already associated with the realities of life, learning strategy carried out by the cooperative model to classify students, faculty using instructional media to produce a compelling message. The learning process begins. The learning process begins by providing an opportunity to actively participate and give a quiz on each complete discussion of the material, then continued assessment learning process supported by documentary portfolio. Analysis of professional competence of financial accounting based on IFRS, of the number of professors who studied nearly 50% already for teaching IFRS in the course of teaching, always up to date material IFRS, adjust the material to the development of the IFRS, but still a small part of the research-based IFRS and prepare textbooks, financial support from the institutions in a seminar or workshop needs to be improved.

Keywords: Competence, Financial Accounting, IFRS

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional dalam mewujudkan generasi emas Indonesia sudah selayaknya disesuaikan dengan kebutuhan yang menuntut produk sumber daya dengan kesiapan menghadapi kompetensi. Untuk itu pendidikan tinggi sebagai wadah untuk memproses dan menghasilkan lulusan yang berkualitas selayaknya berbenah diri dengan menyusun sistem pembelajaran yang lebih baik. Dalam meningkatkan kualitas lulusan dapat dimulai dengan program kurikulum yang disesuaikan dengan misi dan visi perguruan tinggi, menyiapkan dosen yang berkompeten dan menciptakan suasana akademik yang akan membentuk sumberdaya bernilai, sehingga tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) sesuai yang diharapkan. Undang-undang no 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa fungsi pendidikan tinggi adalah a). Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, b). Mengembangkan sivitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, berdaya saing dan kooperatif melalui Tri Darma, c). Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Dalam rangka mengembangkan pendidikan tinggi peranan dosen yang berkualitas dan kompeten selalu diupayakan dengan meningkatkan kualitas belajar mengajar dan mengembangkan ilmu pengetahuannya dengan mengikuti pendidikan lanjutan seperti S3, mengikuti kursus untuk mendapat sertifikat profesi, lokakarya dan seminar yang sesuai dengan bidangnya. Selain mengajar, perlu peningkatan profesi melalui penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang linear dengan bidang keilmuan. Selain mengajar tugas dosen juga mendidik mahasiswa dalam mengembangkan potensi dan karakteristik pribadi yang positif sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat.

Profesionalisme sering dikaitkan dengan tiga faktor yaitu kompetensi, sertifikasi dan tunjangan profesi untuk meningkatkan

mutu pendidikan. Dosen yang bersertifikasi dianggap sudah memiliki kompetensi yang lebih dibandingkan yang belum bersertifikasi (Yusriadi, 2014). Kinerja dosen dapat diukur dari pengalaman Tri Darma dan dibuktikan dengan adanya penghargaan dari pemerintah berupa tunjangan profesi. Peran dosen dalam upaya mencerdaskan anak didik dituntut untuk mempersiapkan potensinya dalam meningkatkan kualitas dan kemampuan pembelajarannya dimulai bagaimana menyiapkan kurikulum, silabus, rencana pembelajaran, bahan ajar dan menggunakan media pembelajaran. Demikian juga dalam proses belajar mengajar akan dapat berhasil dengan baik apabila didukung dengan alat pembelajaran yang baik dan berkompeten.

Komitmen dan dukungan organisasi dalam meningkatkan kompetensi dosen sangat berperan sekali dalam meningkatkan kompetensi. Hasil temuan yang dilakukan oleh Yuliantini (2013), meneliti tentang determinasi kompetensi, komitmen dan dukungan organisasi terhadap pengembangan profesi dosen, dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat determinasi yang signifikan antara kompetensi, komitmen dan dukungan organisasi terhadap pengembangan profesi dosen, ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusriadi (2014), meneliti tentang pengaruh kompetensi profesional dan iklim organisasi terhadap kinerja dosen, hasil penelitian membuktikan bahwa kompetensi profesional berpengaruh signifikan terhadap kinerja dosen, tetapi iklim organisasi tidak berpengaruh secara signifikan.

Pengertian kompetensi menurut Undang-undang RI no 14 tahun 2005 adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melakukan keprofesionalan. Setiap pendidik hendaknya memiliki empat kompetensi, yaitu: 1). Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran, 2). Kompetensi kepribadian, yaitu yang menyangkut sejumlah nilai dan etika profesional yang mempengaruhi semua bentuk perilaku dosen terhadap mahasiswa, 3). Kompetensi sosial, yaitu kemampuan melakukan hubungan sosial dengan mahasiswa, teman sejawat dan masyarakat untuk menunjang pendidikan, 4). Kompetensi profesional, yaitu kemampuan dosen dalam

menguasai pengetahuan dalam bidang ilmu, teknologi dan seni budaya yang diampunya

Indikator apa saja yang dapat mengukur variabel kompetensi telah diteliti oleh Widhiarso (2010 yang melakukan validasi model kompetensi dosen dalam pembelajaran berbasis student center learning, validasi menggunakan model delphi, dengan menggunakan empat putaran, dari hasil penelitian disimpulkan bahwa 44 indikator kompetensi yang semuanya telah disetujui oleh para panelis, indikator kompetensi tersebut mewadahi kompetensi yang tidak hanya berfokus pada kompetensi yang menempatkan mahasiswa di pusat proses pembelajaran akan tetapi juga kompetensi untuk tetap memfokuskan mahasiswa pada tujuan pembelajaran. Apakah tingkat kompetensi akan memberikan kepuasan terhadap pembelajar bagi mahasiswa, telah dibuktikan oleh Baroroh (2015), menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik, profesional dan kepribadian memiliki keterkaitan yang erat terhadap kepuasan mahasiswa. Lain lagi yang dilakukan oleh Massudi (2014), meneliti tentang hubungan antara persepsi terhadap kompetensi profesional dosen dengan motivasi belajar mahasiswa prodi psikologi Unbraw, disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara persepsi terhadap kompetensi profesional dosen dengan motivasi belajar mahasiswa

Apabila tingkat kompetensi dosen sudah terpenuhi, kualitas pembelajaran yang baik perlu didukung dengan kurikulum yang merupakan rambu-rambu untuk menjamin mutu dan kemampuan sesuai dengan program studi yang ditempuh. Kurikulum yang dibuat disesuaikan dengan kompetensi yang diinginkan sehingga *learning outcomes* sesuai dengan kebutuhan dunia kerja baik bagi pekerja maupun pencipta lapangan kerja (Ilah Sailah, 2013). Sesuai dengan Pepses 8/2012 Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) memberi peluang kepada perguruan tinggi untuk memperoleh kesetaraan pengakuan oleh dunia kerja dengan lulusan perguruan tinggi program akademik (S1). Dalam menghadapi peluang tersebut diperlukan suatu tantangan yaitu bagaimana menyusun kurikulum dan implementasi kurikulum berbasis KKNI apakah sudah memenuhi profesionalisme yang diharapkan.

Jika kurikulum dibuat sesuai dengan capaian pembelajaran, tahap berikutnya adalah proses pembelajaran yang bisa dilakukan melalui aktivitas pembelajaran maupun tidak. Belajar melalui aktivitas pembelajaran akan lebih jelas hasilnya dan dapat terukur. Pada dasarnya pembelajaran akan mengubah masukan pembelajar yang belum terdidik menjadi terdidik, belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu menjadi memiliki pengetahuan (Aunurrahman, 2012). Agar proses pembelajaran lebih efektif maka diperlukan ilmu pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan memperbaiki proses pembelajaran (Degeng, 2013: 4). Dalam proses pembelajaran, upaya pengembangan potensi siswa harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, oleh karena itu dalam proses pembelajaran pengajar tidak cukup hanya berbekal pengetahuan yang berhubungan dengan mata kuliah yang diajarkan, tetapi perlu memperhatikan aspek pembelajaran yang mendukung terwujudnya pengembangan potensi peserta didik. Pengajar dituntut mampu membimbing, memfasilitasi dan memberi motivasi agar pembelajar dapat belajar sebaik mungkin dalam mewujudkan keberhasilan berdasarkan kemampuan yang dimiliki (Aunurrahman, 2012). Para pakar pembelajaran telah mengklasifikasi variabel-variabel yang dikaitkan dengan kegiatan dalam pengembangan teori pembelajaran, yaitu: 1). Kondisi pembelajaran: faktor yang mempengaruhi pengaruh metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran, 2). Metode Pembelajaran: cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda, 3). Hasil Pembelajaran: Semua pengaruh yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai penggunaan metode pembelajaran dalam kondisi yang berbeda. Selanjutnya variabel metode pembelajaran diklasifikasi menjadi tiga jenis yaitu: Strategi Pengorganisasian (*Organizational Strategy*), merupakan metode untuk mengorganisasi bidang studi yang dipilih untuk pembelajaran, Strategi Penyampaian (*Delivery Strategy*) merupakan metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada pembelajar dan atau untuk menerima dan merespon masukan dari pembelajar dan Strategi Pengelolaan (*Management Strategy*), merupakan metode untuk mengatur interaksi antara pembelajar dan strategi pembelajaran lain. (Degeng, 2013).

Dalam ranah proses belajar di perguruan tinggi tidak hanya terjadi proses transfer ilmu saja dimana pembelajaran hanya terpusat pada pengajar saja, tapi harus dilakukan perubahan dimana pembelajar juga aktif dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran konvensional harus segera diubah menjadi kontekstual, ada pergeseran pembelajaran yang terpusat pada dosen menjadi pembelajaran yang terpusat pada mahasiswa. Sistem *Kontekstual Teaching and Learning (CTL)* merupakan sebuah sistem yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka mampu menangkap makna dalam tugas jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya (Johnson, 2007). Dalam model kontekstual mahasiswa dapat mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran lebih bermakna dan lebih hidup, saling ketergantungan, tidak membosankan dan mahasiswa lebih bersemangat. Saat ini proses pembelajaran matakuliah Akuntansi Keuangan masih banyak menggunakan metode *Teacher Centered Learning (TCL)*, dalam pendekatan ini pengajar menyajikan bahan ajar dengan menjelaskan teori yang menjadi dasar materi, kemudian mahasiswa diberi latihan soal. Model pembelajarannya masih dominan berpusat pada pengajar, mahasiswa bersifat pasif karena semua informasi masih banyak disampaikan oleh pengajar akibatnya mahasiswa kurang termotivasi dan suasana kelas menjadi membosankan. Latihan soal yang diberikan adalah soal yang sudah ada di buku, mahasiswa tidak diberi kesempatan untuk mencari sendiri dari sumber belajar lain misalnya kasus-kasus yang ada di perusahaan. Untuk itu perlu mengubah model pembelajaran dengan pembelajaran *student centered learning (SCL)* karena dapat membiasakan mahasiswa belajar menemukan sesuatu dalam pemecahan masalah.

Akuntansi secara terus menerus dipengaruhi oleh lingkungan, oleh karena itu timbul kebutuhan untuk merumuskan standar akuntansi. Standar dibutuhkan karena dua alasan: 1) agar dapat dilakukan perbandingan laporan keuangan secara wajar antara entitas bisnis dan antara waktu dan 2). untuk meminimalkan bias, ambiguitas, dan ketidakakuratan data dan salah interpretasi terhadap informasi yang disajikan (Giri, 2012). Di Indonesia,

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai wadah profesi akuntansi di Indonesia, selalu melakukan pengembangan standar akuntansi, yang merupakan pedoman untuk menyusun laporan keuangan. Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) adalah pedoman awal yang ada di Indonesia, kemudian direvisi menjadi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pada tahun 1984. Mulai tahun 1994 IAI memutuskan untuk menyesuaikan SAK dengan standar internasional yang bernama International Financial Reporting Standards (*IFRS*). Standar akuntansi yang berbasis *IFRS* ditujukan bagi entitas yang mempunyai akuntabilitas (tanggung jawab) publik yang signifikan. (Surya, 2012). Dengan adanya pedoman yang berbasis *IFRS* maka bahan ajar Akuntansi Keuangan harus sudah disesuaikan dengan standar yang berlaku secara Internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan tujuan mendeskripsikan persepsi kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional dosen dalam mengajar akuntansi keuangan berbasis *IFRS* (International Financial Reporting Standards). Pengambilan sampel bersifat purposive sampling, dimana pemilihan sampel dilakukan dengan sengaja. Sampel yang digunakan adalah dosen pengampu mata kuliah inti akuntansi yaitu mata kuliah Pengantar Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah, Teori Akuntansi pada perguruan tinggi swasta di Malang. Ketiga mata kuliah tersebut diasumsikan sudah berbasis *IFRS*.

Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengirimkan kuesioner tertutup secara langsung, dimana setiap tipe pernyataan disediakan jawabannya dengan skala Likert. Nilai skala dalam penelitian ini terdiri dari lima tingkatan pendapat 1 sampai dengan 5, pendapat “sangat sering” skornya adalah 5, pendapat “sering” skornya adalah 4, pendapat “kadang-kadang” skornya adalah 3 pendapat “jarang” skornya adalah 2 dan pendapat “tidak pernah” skornya adalah 1. Disamping kuesioner juga dilakukan wawancara kepada teman sejawat responden dan pimpinan program studi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan uji validitas yaitu untuk mengetahui apakah instrumen tersebut tepat untuk mengukur, dan uji reliabilitas untuk menguji apakah hasilnya sama bila

diujikan pada kelompok yang sama pada waktu yang beda. Alat untuk menguji konsistensi internal dari suatu test adalah Cronbach's Alpha. langkah selanjutnya adalah melakukan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner dikirim kepada 60 responden dan yang terisi dengan lengkap oleh responden sebanyak 49 kuesioner. Penelitian mengenai kompetensi pedagogik menggunakan 26 instrumen. Variabel kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran mahasiswa, diukur dengan: Persiapan pembelajaran, Penyajian materi pembelajaran, Startegi pembelajaran, Media pembelajaran, Proses pembelajaran. Dari hasil uji validitas, instrumen no 16,18 dan 25 tidak valid karena nilainya kurang dari r tabel (= 0,388) sehingga tidak digunakan untuk analisis. Pada tabel berikut merupakan hasil uji validitas kompetensi pedagogik:

Tabel 1.

Hasil Uji Validitas Kompetensi Pedagogik

Item Instrumen	Nilai r item	Nilai r tabel	Keterangan
1	0,696	0,388	Valid
2	0,589	0,388	Valid
3	0,505	0,388	Valid
4	0,589	0,388	Valid
5	0,506	0,388	Valid
6	0,522	0,388	Valid
7	0,597	0,388	Valid
8	0,509	0,388	Valid
9	0,600	0,388	Valid
10	0,618	0,388	Valid
11	0,551	0,388	Valid
12	0,617	0,388	Valid
13	0,618	0,388	Valid
14	0,686	0,388	Valid
15	0,691	0,388	Valid
16	0,352	0,388	Tidak Valid
17	0,565	0,388	Valid
18	-0,076	0,388	Tidak Valid
19	0,654	0,388	Valid
20	0,508	0,388	Valid
21	0,478	0,388	Valid
22	0,393	0,388	Valid
23	0,479	0,388	Valid
24	0,547	0,388	Valid

25	0,370	0,388	Tidak Valid
26	0,502	0,388	Valid

Sumber: Data Diolah

Penelitian mengenai kompetensi profesional menggunakan 16 instrumen. Variabel kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang diukur dengan: Dokumen pembelajaran, Kreativitas model pembelajaran, Pembelajaran berbasis IFRS. Dari hasil uji validitas, instrumen no 6,7,11,15 dan 16 tidak valid karena nilainya kurang dari r tabel (= 0,497) sehingga tidak digunakan untuk analisis. Pada tabel 2 berikut adalah hasil uji validitas kompetensi profesional

Tabel 2

Hasil Uji Validitas Kompetensi Profesional

Item Instrumen	Nilai r item	Nilai r tabel	Keterangan
1	0,551	0,497	Valid
2	0,680	0,497	Valid
3	0,626	0,497	Valid
4	0,553	0,497	Valid
5	0,647	0,497	Valid
6	0,424	0,497	Tidak Valid
7	0,334	0,497	Tidak Valid
8	0,703	0,497	Valid
9	0,718	0,497	Valid
10	0,807	0,497	Valid
11	0,332	0,497	Tidak Valid
12	0,836	0,497	Valid
13	0,508	0,497	Valid
14	0,775	0,497	Valid
15	0,485	0,497	Tidak Valid
16	0,458	0,497	Tidak Valid

Sumber: Data Diolah

Hasil uji reliabilitas kompetensi pedagogik *Cronbach's alpha* sebesar 0,924, berarti pertanyaan-pertanyaan dalam variabel kompetensi pedagogik bersifat reliabel karena nilainya > 0,60, demikian juga hasil uji reliabilitas kompetensi profesional bersifat reliabel dengan *Cronbach's alpha* sebesar 0,914.

Dosen selaku pengampu matakuliah dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan, maka dosen berkewajiban menyiapkan semua piranti pembelajaran secara baik dan benar. Sementara disisi lainnya yang masih berhubungan adalah adanya aspek mahasiswa sebagai sasaran tempat mentransfer keilmuan dari dosen pengampu. Untuk menggambarkan bagaimana kompetensi pedagogik dan profesional dosen dalam melakukan pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Persiapan Pembelajaran

Instrumen	Min	Max	Mean	SD
1.	3,00	5,00	4,49	0,544
2.	2,00	5,00	4,41	0,733
3.	3,00	5,00	4,63	0,528
4.	3,00	5,00	4,55	0,542
5.	1,00	5,00	4,34	0,723

Sumber: Data Diolah

Tabel 3 menunjukkan sebaran persiapan pembelajaran yang berada pada kisaran 1 (tidak pernah menyiapkan) sampai 5 (sangat sering), rata-rata tertinggi adalah 4,63 yang menggambarkan bahwa dosen sangat sering menjelaskan silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pada saat mulai perkuliahan pada pertemuan pertama.

Tabel 4.
Penyajian Materi Pembelajaran

Instrumen	Min	Max	Mean	SD
1.	2,00	5,00	4,24	0,630
2.	3,00	5,00	4,36	0,566
3.	3,00	5,00	4,55	0,542

Sumber: data diolah

Tabel 4 menunjukkan sebaran penyajian materi pembelajaran yang berada pada kisaran 2 (jarang menyajikan) sampai 5 (sangat sering menyajikan), mean tertinggi sebesar 4,55 yaitu mengaitkan materi dengan realitas kehidupan. Hal ini menggambarkan bahwa dosen banyak melakukan pembelajaran dengan mengaitkan realitas kehidupan terutama dengan lingkungan sekitar.

Tabel 5
Strategi Pembelajaran

Instrumen	Min	Max	Mean	SD
1.	4,00	5,00	4,47	0,504
2.	3,00	5,00	4,46	0,616
3.	3,00	5,00	4,39	0,606
4.	3,00	5,00	4,65	0,605
5.	3,00	5,00	4,38	0,671

Sumber: data diolah

Tabel 5 menunjukkan sebaran strategi pembelajaran yang berada pada kisaran 3 (kadang-kadang) sampai 5 (sangat sering), mean tertinggi sebesar 4,65, menggambarkan dosen melakukan strategi pembelajaran dengan mengelompokkan mahasiswa, ini dilakukan supaya pembelajaran berjalan lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Tabel 6
Media Pembelajaran

Instrumen	Min	Max	Mean	Std. Dev
1.	4,00	5,00	4,53	0,504
2.	4,00	5,00	4,45	0,502

Tabel 6 menunjukkan sebaran media pembelajaran yang berada pada kisaran 4 (sering) sampai 5 (sangat sering), mean tertinggi sebesar 4,54 yaitu menggunakan media dengan efektif. Dosen sudah banyak melakukan pembelajaran dengan menggunakan media dengan tujuan supaya dalam proses pembelajaran tidak membosankan mahasiswa

Tabel 7
Proses Pembelajaran

Instrumen	Min	Max	Mean	SD
1.	2,00	5,00	4,10	0,684
2.	3,00	5,00	4,33	0,625
3.	3,00	5,00	4,37	0,528
4.	3,00	5,00	4,24	0,521
5.	3,00	5,00	4,18	0,486
6.	3,00	5,00	3,98	0,594
7.	3,00	5,00	4,31	0,584
8.	3,00	5,00	4,26	0,569

Tabel 7 menunjukkan sebaran proses pembelajaran yang berada pada kisaran 2 (jarang) sampai 5 (sangat sering), mean tertinggi adalah sebesar 4,37 menggambarkan

bahwa dosen dalam mengajar tidak hanya menyampaikan materi saja, tetapi dalam proses pembelajaran diselingi memberi pertanyaan dan kuis supaya mahasiswa selalu konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran.

Tabel 8
Dokumen Pembelajaran

Instrumen	Min	Max	Mean	SD
1	3,00	5,00	4,33	0,658
2	3,00	5,00	4,26	0,670

Sumber: data diolah

Tabel 8 menunjukkan sebaran menyusun dokumen pembelajaran yang berada pada kisaran 3 (kadang-kadang) sampai 5 (sangat sering), mean tertinggi adalah 4,33 pada indikator menyusun silabus, kemudian menyusun RPP (4,26). Hal ini menggambarkan bahwa dosen sudah sering membuat dokumen berupa silabus, tidak hanya menjelaskan silabus.

Tabel 9.
Kreatifitas Model Pembelajaran

Instrumen	Min	Max	Mean	SD
1.	3,00	5,00	4,51	0,544
2.	4,00	5,00	4,53	0,504
3.	2,00	5,00	4,18	0,601

Tabel 9 menunjukkan sebaran menyusun dokumen pembelajaran yang berada pada kisaran 2 (jarang) sampai 5 (sangat sering), mean tertinggi adalah 4,53 melaksanakan pembelajaran dengan metode kooperatif. Berarti responden banyak melakukan pembelajaran dengan metode kooperatif yang dilengkapi metode kontekstual 4,51, kemudian diikuti dengan pembelajaran menggunakan hasil penelitian yang masih sedikit dosen yang melakukan.

Tabel 10.
Pembelajaran Berbasis IFRS

Instrumen	Min	Max	Mean	Std. Dev
1.	1,00	5,00	3,89	1,046
2.	1,00	5,00	3,92	1,037
3.	1,00	5,00	4,04	1,098
4.	1,00	5,00	3,77	1,123
5.	1,00	5,00	2,47	1,243
6.	1,00	5,00	3,18	1,317

Tabel 10 menunjukkan sebaran menyusun dokumen pembelajaran yang berada pada kisaran (tidak pernah) sampai 5 (sangat sering), mean tertinggi adalah 4,04 yaitu melakukan penyesuaian materi dengan perkembangan IFRS. Hal ini menggambarkan responden banyak melakukan pembelajaran yang selalu menyesuaikan materi dengan perkembangan IFRS dan selalu update karena standar IFRS selalu mengalami perubahan.

Berdasarkan hasil penelitian, pada umumnya dosen sudah melakukan persiapan pembelajaran dengan baik dimulai dengan menyusun silabus dan Rencana pelaksanaan pembelajaran. Silabus merupakan salah satu bentuk kurikulum yang berisi identitas mata kuliah, capaian pembelajaran, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, tugas dan latihan serta penilaian hasil belajar. Tahap berikutnya adalah dosen sering melakukan penyajian materi dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari, misalnya dapat dilakukan pembelajaran dengan pengalaman (*experiential learning*), pembelajaran ini berbasis pada pengalaman dan realitas yang tidak diberikan oleh pembelajaran yang menekan pada buku teks atau aturan-aturan (Yogiyanto, 2009)

Proses pembelajaran sebaiknya dilaksanakan dengan strategi yang bervariasi (Munthe, 2014). Desain strategi disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai dosen. Hasil penelitian menggambarkan bahwa strategi yang sering dilakukan adalah mengelompokkan mahasiswa supaya pembelajaran berjalan lebih efektif sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik. Dengan perkembangan teknologi, media pembelajaran yang digunakan harus efektif supaya mahasiswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan misalnya menggunakan media dengan hasil pesan yang menarik. Pelaksanaan proses pembelajaran sering dilakukan dengan menunjukkan partisipasi aktif, menumbuhkan keceriaan, dan sangat sering memberi pertanyaan dan kuis, ini dilakukan supaya mahasiswa lebih serius dalam mengikuti pembelajaran dan proses pembelajaran lebih bervariasi. Sehingga tidak membosankan mahasiswa.

Pembelajaran yang baik dapat didukung dengan kreativitas dosen dalam

menggunakan model pembelajaran dengan *cooperativ learning*. Hasil penelitian menggambarkan dosen sering melakukan pembelajaran dengan model tersebut karena pembelajaran kooperatif diyakini dapat meningkatkan proses pembelajaran, gaya berpikir tingkat tinggi, dan perilaku sosial (Huda, 2015). Pembelajaran akuntansi keuangan berbasis IFRS (International Financial Reporting Standart) sering dilakukan dosen yaitu menyesuaikan materi dengan perkembangan IFRS, karena materi IFRS selalu berubah sesuai dengan perkembangan perusahaan dan standar yang berlaku. Selain itu pembelajaran materi berbasis IFRS, dilakukan dengan mengintegrasikan muatan IFRS dalam kurikulum, dan penjelasan perbedaan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) didukung melakukan penelitian yang berhubungan dengan (IFRS)

KESIMPULAN

Kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional dosen akuntansi keuangan pada perguruan tinggi swasta di Malang sudah cukup baik, hal ini digambarkan bahwa dosen sudah melakukan persiapan pembelajaran, penyajian materi pembelajaran, pendekatan strategi pembelajaran, menggunakan media pembelajaran, menyiapkan dokumen, melakukan proses pembelajaran, kreativitas model pembelajaran dan penilaian proses belajar dengan runtut dan baik.

Persepsi dosen akuntansi keuangan mengenai IFRS dinilai baik, dosen sudah banyak yang selalu *up date* materi IFRS, tetapi untuk penelitian yang berhubungan dengan akuntansi keuangan IFRS masih perlu ditingkatkan.

Untuk meningkatkan kompetensi perlu didukung dengan dana, sarana dan prasarana sehingga dosen bisa lebih mudah untuk mengakses fasilitas dalam rangka pengembangan potensinya. Dalam hal ini dosen dapat meningkatkan

prestasi penelitian dengan memperoleh hibah sehingga tidak perlu menunggu dukungan dari lembaga.

Untuk penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan responden yang lebih banyak dan variatif serta dikelompokkan per mata kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan, 2013, Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013, Prestasi Pustakaraya, Jakarta
- Aunurrahman, 2012, Belajar dan Pembelajaran, Alfabeta, Bandung
- Degeng, Nyoman S, 2013, Ilmu Pembelajaran, Kalam Hidup, Bandung.
- Giri, Efraim Ferdinan, 2012, Akuntansi Keuangan Menengah 1 Prespektif IFRS, UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Huda, Miftahul. 2015. Cooperative Learning. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Johnson, Elaine B, 2007, Contextual Teaching and Learning, Terjemahan, Mizan Media Utama, Jakarta
- Jogiyanto, 2009, Pembelajaran metode kasus, Penerbit Andi, Yogyakarta
- Massudi, Nanian. dkk. 2015. Hubungan antara Persepsi Terhadap Kompetensi Profesional Dosen Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya.
- Munthe, Bermawany , 2009, Desain Pembelajaran, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta
- Prastiwi, Baroroh. 2015. Studi Evaluasi Kepuasan Mahasiswa Kebidanan Pada Kompetensi Pedagogik dan Profesional

- Dosen. e-Journal Politek
Tegal.ac.id/php/siklus/article/view
file by RS Pratiwi
- Surya, Raja Adi Satriawan, 2012,
Akuntansi Keuangan versi
IFRS, Graha Ilmu Jakarta
- Uno, Hamzah B, Umar, Kudrat, Panjaitan,
Keysar.2014. Variabel
Penelitian Dalam Pendidikan
dan Pembelajaran. Jakarta: Ina
Publikatama
- Undang-undang No 12 Tahun 2012
Tentang Pendidikan Tinggi
- Widiarso, Wahyu. 2010. Validasi Model
Kompetensi Dosen Dalam
Pembelajaran Berbasis Student
Center Learning. Makalah di
Seminar Hasil Penelitian
UGM, Yogyakarta.
- Yuliantini, 2013. Natajaya, Yudana,
Determinasi Kompetensi,
Komitmen Dan Dukungan
Organisasi Terhadap
Pengembangan Profesi Dosen
Di Lingkungan Yayasan
Triatma Surya Jaya Badung. E-
Journal Program Pasca Sarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Program Studi Administrasi
Pendidikan . Volume 4 tahun
- Yusriadi, 2014. Pengaruh Kompetensi
Profesional Dan Iklim
Organisasi Terhadap Kinerja
Dosen Pada Universitas
Malikussaleh. Prosiding
Seminar Nasional Ekonomi.
Fakultas Ekonomi Universitas
Malikussaleh
- <https://illahsailah.wordpress.com/>***
(sumbangan pemikiran kolektif).
Dr. Ir. Illah Sailah, MS March 8,
2013 by [illahsailah](https://illahsailah.wordpress.com/) diunduh 2
Pebruari 2015